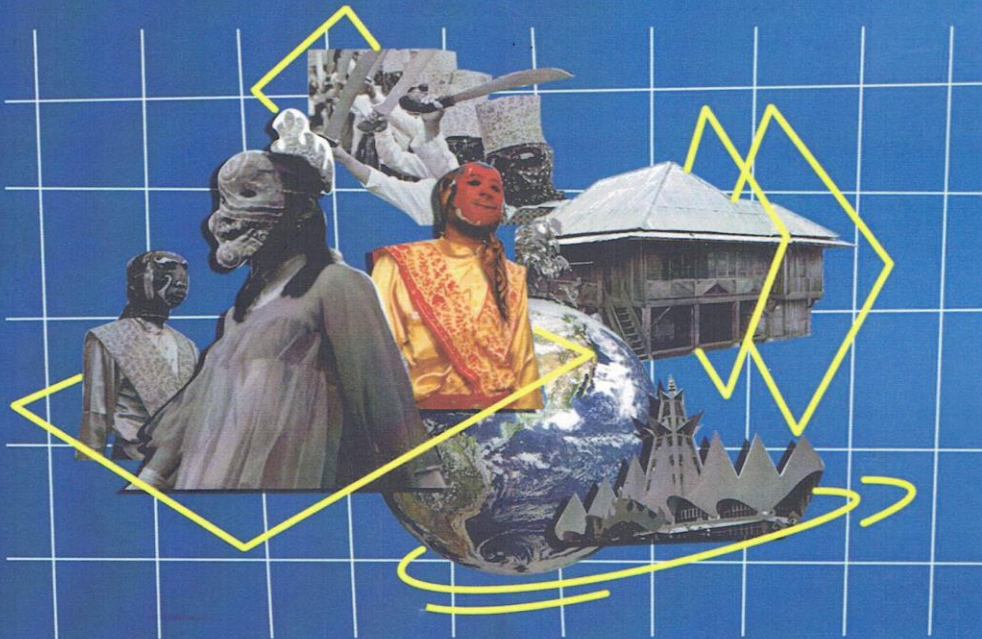


ISBN : 978-602-70050-6-8

PROSIDING

KEGIATAN ILMIAH TINGKAT NASIONAL

Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural



Bandarlampung, 2 Desember 2017



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Lampung

PROSIDING

KEGIATAN ILMIAH TINGKAT NASIONAL

KEARIFAN LOKAL DALAM DINAMIKA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

BANDARLAMPUNG, 2 DESEMBER 2017



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Penanggungjawab:

Warsono

Penyunting:

Nina Yudha Ariyanti
Eka Sofia Agustina
Sri Ratna Sulistyanti
Hartoyo
Erdi Suroso
Sumaryo Gs.

Penyunting Pelaksana:

Mohammad Ghufroni An'ars
Silvia Nanda Resti
Shintia Hani Tiara Putri

Prosiding Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional (Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural):

Desember 2017/penyunting, Nina dkk. – Bandarlampung :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Lampung, 2017.
Halaman 1-266
ISBN : 978-602-70050-6-8

Diterbitkan oleh :

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Gedung Rektorat Lantai 5,
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 705173,
Fax. (0721) 773798,
e-mail : lppm@kpa.unila.ac.id

www.lppm.unila.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
PENGEMBANGAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBAL: PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Sayuti A. Suminto.....	1
MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA GLOBALISASI Bujang Rahman.....	9
REPRESENTASI DUA BUDAYA DALAM BINGKAI ADAT PERKAWINAN LAMPUNG (LAMPUNG-JAWA) Farida Ariyani.....	14
PENGUATAN TRADISI LISAN SEBAGAI UPAYA EKSISTENSI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL Hermi Yanzi.....	27
MUATAN NILAI MULTIKULTURAL DAN KESELARASANNYA DENGAN FALSAFAH HIDUP <i>PIIL PESENGGIRI</i> MASYARAKAT LAMPUNG Deris Astriawan.....	36
TRANSFORMASI TRADISI LISAN LAMPUNG DALAM SENI PERTUNJUKAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN PEWARISAN BUDAYA Riyan Hidayatullah, Bambang Riyadi, Gede Eka Putrawan.....	46
MULTIKULTURALISME DAN AKTUALISASI BUDAYA POLITIK LAMPUNG DI ERA DEMOKRASI Syarief Makhya.....	53
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA SAPRAHAN SEBAGAI WUJUD IDENTITAS MASYARAKAT MELAYU SAMBAS Lizawati.....	61
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG BERBASIS KEKONTEKSIAN WILAYAH Eka Sofia Agustina, Nina Yudha Aryanti.....	67
REVITALISASI DAN PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN ELECTRONIC COMMERCE DALAM PEMASARAN INTERNASIONAL KOMODITAS LAMPUNG BERBASIS PADA PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN MANAJEMEN ASET DESA (KEKAYAAN INTELEKTUAL YANG TERKELOLA) Raden Arum Setia Priadi, Meizano Ardhi Muhammad, Gita Paramita Djausal.....	79

JAWA – SUNDA SERANG (JASUSENG) DAN KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM PROGRAM SIARAN TELEVISI LOKAL Ronny Yudhi Septa Priana.....	92
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA MASYARAKAT TENGGER DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH Trisakti.....	99
POLITENESS UTTERANCES AS LOCAL WISDOM EXPRESSION MADE BY FOREIGN LANGUAGE LEARNERS AT LAMPUNG UNIVERSITY Nurlaksana Eko Rusminto.....	108
POLA INTERAKSI MULTIKURAL WARISAN MAJAPAHIT DALAM KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA Fatahillah.....	121
KEARIFAN LOKAL DALAM AGROFORESTRY UNTUK MENDUKUNG KELESTARIAN HUTAN Christine Wulandari, Pitojo Budiono, Hari Kaskoyo.....	130
PESANTREN SALAFIYAH DAN KEARIFAN LOKAL Ikhsan Ahmad, Iman Mukhroman.....	140
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL “EDENSOR” (NOVEL KETIGA DARI TETRALOGI LASKAR PELANGI) KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH ILMU BUDAYA DASAR (IBD) DI STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG Lisdwiana Kurniati.....	149
KOMUNIKASI GUYUB DI TENGAH DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT Nina Yuliana.....	159
PEMBENTUKAN KATA DASAR BAHASA LAMPUNG DI SEMESTER III STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG Amy Sabila.....	169
KONSTRUKSI NILAI JAWARA SEBAGAI PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS IMPLEMENTASI DI CIVITAS AKADEMIKA UNTIRTA) Rangga Galura Gumelar, Iman Mukhroman.....	175
ETIKA BUDAYA BERTUTUR SAPA MASYARAKAT ETNIS LAMPUNG ling Sunarti.....	184
TINJAUAN ADAT PERKAWINAN PALEMBANG DALAM HIKAYAT RAJA BUDAK RELEVANSINYA DENGAN MASA KINI Ami Diana.....	192

MENINGKATKAN KOMPETENSI PENULIS PRATITI (CATATAN KELAHIRAN DAN WATAK SESEORANG DARI DAUN LONTAR
I Ketut Paramarta, Ida Bagus Rai, Ida Ayu Sukma Wirani 202

MANJAU DIBINGI : PERUBAHAN, PELESTARIAN DAN KEBERLANJUAN KEARIFAN LOKAL
Bartoven Vivit Nurdin, Zirwan Siddik 210

EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEREKAT BUDAYA DAN BANGSA
Ujang Suparman..... 219

SIRI' NA PESSE SEBAGAI WARISAN BUDAYA (STUDI KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT ETNIK BUGIS PERANTAU DI KOTA PALU)
Sitti Murni Kaddi, Sukmawati Saleh, Rahmi Surya Dewi..... 234

FORMULASI PEMBUATAN PROGRAM ACARA BUDAYA LAMPUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN DI RADIO SWASTA KOTA BANDAR LAMPUNG
Noning Verawati, Helta Anggia 241

GAMOLAN: INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG WARISAN BUDAYA DUNIA
Hasyimkan 251

MENYEMAI BENIH NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENCIPTAAN TARI KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
Titik Putraningsih..... 259

TRANSFORMASI TRADISI LISAN LAMPUNG DALAM SENI PERTUNJUKAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN PEWARISAN BUDAYA

Riyan Hidayatullah¹⁾, Bambang Riadi²⁾, Gede Eka Putrawan³⁾
^{1,2,3)}FKIP, Universitas Lampung
e-mail: riyanhidayat28@gmail.com

Abstrak

Tradisi lisan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Lampung. Keberadaan tradisi lisan saat ini mengalami penurunan. Hanya sebagian masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ini, terutama di desa-desa. Pelaku tradisi lisan pun semakin sedikit karena banyak generasi muda tidak ingin mempelajarinya. Kondisi tersebut tentu tidak bisa dibiarkan. Perlu sebuah upaya untuk menarik minat generasi muda untuk mempelajari tradisinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mentransformasi tradisi lisan ke dalam bentuk seni pertunjukkan. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa komunitas seni di Lampung dan pemerintah daerah. Namun kualitas dan kuatintanya masih perlu ditingkatkan agar tradisi lisan tetap eksis dan tidak punah. Dilihat dari segi pendidikan, transformasi tradisi lisan ke dalam seni pertunjukkan mengandung nilai pendidikan mencintai budaya daerah, pendidikan memahami nilai kearifan lokal, dan pendidikan kreativitas. Dari segi pewarisan budaya, transformasi ini memiliki pengaruh positif terhadap pewarisan budaya ke pada generasi penerus. Generasi muda diharapkan tertarik mempelajari dan mengembangkan, serta terus menjaga tradisi lisan sebagai warisan budaya nenek moyang.

Kata kunci: seni pertunjukkan, tradisi lisan, transformasi

Abstract

Oral tradition is part of the life of the people of Lampung. The existence of oral tradition is now experiencing a decline. Only some people still maintain this tradition, especially in the villages. Oral traders are less and less because many young people do not want to learn it. This condition certainly can not be left. An attempt is needed to attract the young generations to use their oral traditions. One of the efforts that can be done is to transform oral traditions into the form of performing arts. This has been done by several art communities in Lampung and local governments. However, the quality and strengthening still need to be improved so that the oral tradition still exists and is not extinct. In terms of education, the transformation of oral tradition into the performing arts contains cultural education, education to understand local wisdom, and creativity education. In terms of cultural inheritance, this transformation has a positive influence on cultural inheritance on future generations. The younger generation is expected to be interested and growing, as well as maintaining the oral tradition as the cultural heritage of the ancestors.

Keywords: oral tradition, performing arts, transformation

PENDAHULUAN

Tradisi Lisan merupakan warisan kebudayaan masyarakat yang proses pewarisannya dilakukan dari generasi ke generasi secara lisan. Tradisi lisan ini muncul dan berkembang di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Tradisi lisan pada awalnya subur dan berkembang di seluruh nusantara dan menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Setelah aksara masuk ke nusantara, tradisi lisan tidak hilang, tetapi berkembang beriringan dengan tradisi tulisan. Tradisi ini mengandung

semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada." (Sugiyono, 2005: 83).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Lisan Lampung

Keberadaan tradisi lisan berkaitan dengan kegiatan adat dan budaya masyarakat. Pada dasarnya, tradisi lisan merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakatnya. Teew (1994) mengatakan bahwa bangsa Indonesia berada antara kelisanan dan keberaksaraan. Keberadaan tradisi lisan di Lampung masih terasa kuat karena kegiatan adat budaya Lampung didominasi tradisi lisan. Misalnya upacara adat pernikahan.

Berbicara tradisi lisan, secara teoritis, tradisi lisan terdiri atas cerita rakyat, bahasa rakyat, teka-teki rakyat (pertanyaan tradisional), peribahasa rakyat (ungkapan tradisional), dan nyanyian rakyat. Sastra lisan Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu *sesikun/ sekiman* (peribahasa), *seganing/ teteduh* (teka-teki), *memang* (mantra), puisi, dan warahan (cerita rakyat). Bentuk-bentuk puisi Lampung yaitu *paradinei*, *pepaccur*, *pattun*, *bebandung*, dan *ringget/pisaan*.

Secara umum, sastra lisan dalam kehidupan etnik Lampung memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Pengungkap alam pikiran, rasa, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung.
2. Penyampai gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya.
3. Pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik.
4. Pemupuk persatuan dan saling pengertian antarsesama.
5. Penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan Lampung.
6. Penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Pada zaman dahulu, sastra lisan Lampung disebarkan dari dari "mulut ke mulut" pada suasana atau kegiatan berikut ini:

1. pada saat bersantai;
2. pada saat mengerjakan kerajinan tangan, seperti menenun tapis, menyulam, atau membuat anyam-anyaman;
3. pada saat beramai-ramai bekerja di kebun atau di sawah, seperti ketika membuka ladang atau menanam/menuai padi;
4. pada saat upacara penyambutan tamu secara adat;
5. pada saat upacara pemberian jejuluk (jejuluk adalah gelar sebelum menikah, diberikan bersamaan dengan pemberian nama) atau pemberian adek/adok (gelar adat);
6. pada saat berlangsungnya acara muda-mudi;
7. ketika berlangsungnya acara cangget 'tarian adat';
8. ketika berlangsungnya acara bebekas 'penglepasan mempelai'.

Seni Pertunjukan

Takari (2008: 19) menjelaskan istilah seni pertunjukan atau sering juga disebut seni persembahan serta pertunjukan budaya dalam bahasa Indonesia dan Malaysia adalah sebagai padanan istilah *performing art* atau *cultural performance* dalam bahasa Inggris. Murgiyanto (dalam Takari, 2008: 19) menjelaskan kajian-kajian keilmuan mengenai seni terbagi ke dalam rumpun-rumpun seni:

1. Seni pertunjukan, yang didalamnya terdiri lagi dari percabangan seni musik, tarian dan teater. Bidang kajian disiplin ini meluaskan diri sampai kepada siklus. Kabare, olah raga, ritual, upacara, prosesi pemakaman, dan lain-lainnya.

2. Seni Visual atau seni tampak yang terdiri dari seni murni, seni patung, kerajinan atau kriya, lukis, desain grafis, disain interior, disain eksterior, reklame, dan lain-lainnya.
3. Seni media rekam, yang terdiri dari: televisi, radio, komputer, internet, dan lain-lainnya.

Performance Studies atau kajian pertunjukkan sebuah disiplin baru, sebuah pendekatan interdisipliner yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain kajian teater, antropologi, semiotika, sejarah, linguistik, koreografi, dan kritik sastra. Sasaran kajian pertunjukkan tidak terbatas pada tontonan yang dilakukan di atas panggung, tetapi juga terjadi di luar panggung, olahraga, permainan, sirkus, karnaval, perjalanan ziarah, nyekar, dan dalam tradisi lisan disajikan bukan sebagai sajian seni dan hiburan semata, tetapi juga untuk kepentingan praktis kemasyarakatan. Dalam pementasannya tersebut, tampak bahwa pertunjukkan atau pementasan bukanlah semata-mata merupakan seni panggung yang ditonton oleh khalayak, atau seperti yang dikatakan Lord (dalam Pudentia, 2008: 378) mengatakan bahwa setiap pertunjukkan adalah karya seni" tetapi lebih dari itu. Pementasan tradisi lisan pada "teks" saja atau dengan kata lain memperlakukan pementasan 'atau kehadiran tradisi lisan sebagai "teks" saja tidak akan membawa kita pada "roh"-nya. Pendekatan kontekstual dalam hal ini perlu dilakukan dengan pendekatan kontekstual.

Seni pertunjukkan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Sebagai seni yang hilang dalam perjalanan waktu, yang hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan (Soedarsono, 2003: 1). Seni pertunjukkan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan. Artinya, seni itu akan dapat dinikmati selama berlansungnya proses ungkap oleh pelakunya yakni dalam ungunya dapat berupa seni tari, seni musik, dan seni teater (Bastoni, 1992: 42). Seni termasuk seni pertunjukkan adalah produk masyarakat yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang membutuhkannya (Jenet Wolff dalam Soedarsono, 2000: 2). Ilmu seni pertunjukan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mencoba menerapkan berbagai kajian-kajian dan metodologi, yang sifatnya integratif dan interdisiplin. Dalam disiplin seni pertunjukan ini, para ilmunya selalu menggunakan pendekatan perbandingan. Bahwa seni pertunjukan dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang merangkumi aktivitas-aktivitas seperti olah raga, sirkus, perayaan, upacara yang sifatnya sosial (Takari, 2008, 17-18). Lebih lanjut, Harjana, 2000: 128) mengatakan bahwa seni pertunjukkan adalah kegiatan yang mempertunjukkan kesenian; baik pertunjukkan musik, drama, tari atau pertunjukkan lainnya. Seni pertunjukkan adalah yang disajikan dengan penampilan peragaan. Maksudnya, hanya akan dinikmati selama berlansungnya proses oleh pelakunya (Bastoni, 1992: 42). Seni pertunjukkan adalah penyajian seni yang mempunyai wilayah penyebaran yang sangat luas, istilah-istilah untuk menyebutkan jenis penyajiannya adalah sama di daerah yang berbeda, tetapi secara detail pertunjukannya sangat berbeda.

Transformasi Tradisi Lisan Lampung dalam Seni Pertunjukan

Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagai bagainya) (KBBI, 2012). transformasi juga didefinisikan sebagai perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh (Bandem, 1988:21). Dalam konteks ini, transformasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk dan penampilan tradisi lisan ke dalam seni pertunjukkan.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa penggunaan tradisi lisan di Lampung mengalami penurunan. Hal ini tentu perlu sebuah usaha untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Lampung terhadap tradisinya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mentransformasikan tradisi lisan dalam bentuk seni pertunjukkan. Tradisi lisan yang bersifat

dialogis dan hanya mengandalkan seni verbal dan kekuatan metalinguistik dapat ditransformasikan dalam bentuk seni yang melibatkan berbagai unsur seni lainnya dalam sebuah pertunjukan.

Dibeberapa daerah, transformasi tradisi lisan dalam bentuk seni pertunjukkan ini telah banyak dilakukan bahkan dapat meningkatkan perekonomian wilayah tersebut seperti yang di tulis oleh I Ketut Sudewa. Dalam makalahnya ia menjelaskan bahwa transformasi sastra lisan dalam seni pertunjukkan di Bali telah banyak dilakukan dalam bentuk sendratari atau tari Barong yang mengangkat cerita lisan yang ada di masyarakat Bali. Sastra lisan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan tontonan yang menarik dan dapat dipertunjukkan kepada wisatawan yang datang ke Bali. Soedarsono (2003) menelaah lebih jauh mengenai perkembangan seni pertunjukan ikut dipengaruhi oleh faktor politik, perubahan sosial, dan ekonomi. Sebagai contoh sekitar tahun 1986, kemerosotan harga minyak bumi dan gas di pasar dunia— devaluasi rupiah yang menyebabkan sektor pariwisata mulai dilirik oleh sebagian kalangan yang menamainya sebagai seniman. Seni berkemasan seni rupa lahir dalam bentuk *souvenir*, atau cendera mata, misalnya Candi Borobudur dalam bentuk gantungan kunci dan sebagainya. Seni seolah dapat dimodifikasi dan diatur secara politis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan lestari. Mengingat produk seni pertunjukan tidak hanya berasal dari satu benda saja, tetapi bisa berasal dari produk budaya seperti tradisi sastra lisan.

Berkaca dari itu, tradisi lisan di Lampung pun dapat dikemas dalam bentuk pertunjukkan yang menarik sehingga dapat menarik minat orang untuk menonton termasuk wisatawan yang datang ke Lampung. Beberapa sanggar seni di Lampung telah mengembangkan beberapa kesenian yang berasal dari tradisi Lampung menjadi sebuah seni pertunjukkan yang memiliki nilai jual. Pemerintah pun telah melakukan beberapa kegiatan lomba berkaitan dengan seni budaya Lampung. Namun, kegiatan-kegiatan serupa perlu ditingkatkan lagi, terutama di dunia pendidikan mulai dari sekolah sampai perguruan tinggi.

Menurut Soedarsono (2002), seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual, misalnya sastra lisan dalam sebuah ritus keagamaan atau pernikahan yang sakral. Jika ingin dikembangkan menjadi sebuah presentasi estetis, maka seni pertunjukan harus melibatkan pemerintah dalam manajemennya. Negara-negara komunis seperti Rusia memegang seluruh ongkos produksi beberapa kompani seni pertunjukan, sehingga jenis pertunjukan-pertunjukan seperti, *gawi* (Lampung) tetap bisa dilaksanakan sampai anak cucu walaupun ongkosnya sangat mahal. Sastra lisan tidak semonumental *gawi*, tetapi perlu adanya kesadaran untuk selalu membuat tradisi ini eksis, misalnya selalu menyisipkan tradisi lisan dalam setiap kegiatan seperti sebuah lagu kebangsaan (Indonesia Raya) yang selalu berkumandang dalam acara apapun.

Dari segi perspektif pendidikan, transformasi budaya lisan ke dalam seni pertunjukan mengandung beberapa hal penting sebagai berikut.

1. Pendidikan mencintai budaya daerah

Rasa cinta terhadap budaya daerah harus terus dipupuk pada generasi muda oleh semua pihak. Hal ini dilakukan untuk terus menjaga konsistensi budaya daerah di era globalisasi. Dengan rasa cinta tersebut diharapkan akan tumbuh rasa memiliki sehingga tradisi lisan dapat terus terjaga dengan baik. Bahkan dapat diperkenalkan samapi ke dunia Internasional.

2. Pendidikan memahami nilai-nilai kearifan lokal

Tradisi lisan sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi generasi muda. Norma-norma kemasyarakatan yang terkandung dalam tradisi lisan dapat dipahami oleh generasi muda dan dijadikan pedoman dalam pergaulan. Hal ini tentu dapat membentengi generasi muda dari pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemasyarakatan kita.

3. Pendidikan kreativitas

Mengubah seni tradisi lisan ke dalam seni pertunjukan bukanlah hal yang mudah. Hal ini perlu sebuah kreativitas dari pelakunya untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang menarik. Misalnya mengubah sebuah puisi menjadi musikalisasi puisi dibutuhkan pengetahuan yang cukup terhadap seni musik. Mengubah sebuah warahan menjadi sebuah drama yang menarik dibutuhkan kreativitas mulai dari seni peran, kostum, sampai tata panggungnya. Pendidikan kreativitas dalam transformasi tradisi lisan ke dalam seni pertunjukan sangatlah tinggi. dengan demikian, melalui transformasi ini akan tercipta generasi-generasi muda yang kreatif.

Dari segi pewarisan budaya, transformasi tradisi lisan ke dalam seni pertunjukan mengandung segi positif yaitu tradisi lisan akan terus terjaga dari generasi-kegenerasi. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pemahaman dan penguasaan generasi muda terhadap tradisi lisan semakin menurun. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik tradisi lisan pada generasi muda adalah dengan transformasi tradisi lisan ke dalam seni pertunjukan. Harapannya adalah generasi muda dapat dengan sadar mempelajari tradisi-tradisi lisan di Lampung sehingga pewarisan budaya dapat terus terjaga dari generasi ke generasi.

PENUTUP

Transformasi tradisi lisan ke dalam seni pertunjukan di Lampung telah dilakukan oleh beberapa komunitas seni dan pemerintah. Namun kuantitas dan kualitasnya masih perlu ditingkatkan lagi. Transformasi tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan budaya daerah itu sendiri maupun terhadap pariwisata di Lampung. Dilihat dari segi pendidikan, transformasi ini mengandung nilai pendidikan mencintai budaya daerah, pendidikan memahami nilai kearifan lokal, dan pendidikan kreativitas. Dari segi pewarisan budaya, transformasi ini memiliki pengaruh positif terhadap pewarisan budaya ke pada generasi penerus. Generasi muda diharapkan tertarik mempelajari dan mengembangkan, serta terus menjaga tradisi lisan sebagai warisan budaya nenek moyang.

Tanpa ada dukungan yang kuat (pemerintah daerah), upaya mengembangkan dan melestarikan tradisi lisan menjadi sebuah seni pertunjukan yang memiliki nilai presentasi estetis akan terasa berat. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang dibuat khusus untuk mengakomodir dan mempertahankan tradisi agar tidak hilang. Misalnya, Perda yang mewajibkan penggunaan "siger" dalam setiap badan usaha apapun di Lampung. Hal-hal semacam ini merupakan kebijakan yang masuk ke dalam wilayah pemerintah sebagai penentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwardji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang IKIP Semarang Press
- Danandja, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Grafiti Perss
- _____. 1998. "Pendekatan Foklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan". Dalam Pudentia (2008) (ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- Harjana, Suka. 2000. *Ensiklopedi Seni Pertunjukan*. Bandung: MSPI
- Linggih, I Nyoman. 2009. "Tokoh Bhima dalam Seni Rupa Klasik dan Modern: Perspektif Kajian Budaya" Disertasi untuk Program Doktor Kajian Budaya PPs Universitas Udayana. Denpasar.

unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra suatu masyarakat. Tradisi lisan rakyat (ungkapan tradisional), dan nyanyian rakyat.

Setiap suku budaya di Indonesia dapat dikatakan memiliki tradisi lisan. Danandjaja (1994:9-12) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki tradisi lisan yang tersebar di berbagai daerah. Tradisi lisan ini merupakan sebagai salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai budaya sebagai bentuk akar budaya suatu masyarakat pemilikinya sampai sekarang. Artinya, perkembangan kebudayaan masyarakat dewasa ini tidak terlepas dari kebudayaan zaman dahulu.

Di masa lalu, tradisi lisan di Lampung berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bentuk atau jenis tradisi lisan di Lampung. Saat ini, perkembangan tradisi lisan mengalami pasang surut. Pada awalnya, kehidupan tradisi lisan di Lampung sangat kuat khususnya di daerah pedesaan. Para orang tua senantiasa menghibur anak-cucunya dengan cerita rakyat (warakhan) pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang tidur. Selain itu, seni pertunjukan lainnya juga masih aktif diselenggarakan pada upacara-upacara adat.

Namun, keadaan tersebut sangat berbeda saat ini. Tradisi lisan mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lampung. Banyak generasi muda yang tidak mengenal tradisinya. Hal ini karena pengaruh kemajuan teknologi. Teknologi hiburan seperti film, televisi, radio, musik, handphone/android lebih digandrungi oleh masyarakat. Anak-anak mendapat pilihan hiburan yang lebih menarik dan lebih modern dibandingkan dengan cerita rakyat yang didengarkan oleh orang tua mereka atau sekedar menonton pergelaran adat atau festival budaya. Akibatnya tradisi lisan semakin menghilang dari kehidupan masyarakat Lampung.

Melihat keadaan ini, perlu sebuah upaya untuk menghidupkan lagi tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat Lampung khususnya pada generasi muda. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan mendokumentasikan kebudayaan Lampung, terutama tradisi lisan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat sebuah pementasan tradisi lisan Lampung dalam bentuk seni pertunjukkan, baik dalam bentuk lomba maupun bentuk lainnya.

Moradewun Adejunmobi (2011: 3) menjelaskan bahwa tradisi lisan menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan musik dan film yang diproduksi di Afrika dan India. Sejalan dengan itu, Mursal Esten (1999: 105) menjelaskan bahwa sastra lisan dapat menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru di dalam masyarakat modern. Berdasarkan pendapat tersebut, pengembangan tradisi lisan Lampung dalam bentuk seni pertunjukan dapat berkontribusi terhadap perkembangan industri kreatif di tengah-tengah masyarakat terutama dikalangan generasi muda. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk pendidikan dan pewarisan kebudayaan kepada generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsudin dan Damayanti, 2011: 74). Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan

- Moradewun, Adejunmobi. 2011. "Revenge of the Spoken Word?; Writing, Performance and New Media in Urban West Afrika" *Oral Tradition*, vol. 26. No 1 2011 hlm 3-26.
- Murgiyanto, Sal. 2008. *Mengenai Kajian Pertunjukkan. Dalam Dalam Pudentia* (ed.) Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: ATL
- Sanusi, A. Effendi. 1996. *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- _____. 1996. *Struktur Puisi Lampung Dialek Abung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1999. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Buku Ajar FKIP Unila.
- _____. 1996. *Struktur Puisi Lampung Dialek Abung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- _____. 2003. *Seni Pertunjukkan dari Perspektif, Politik, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Takari, Muhammad. 2008. *Manajemen Seni*. Fakultas Sastra USU: Studia Kultura
- Tim Penyusun Kamus. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Wahyono, Parwitri. 2008. *Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Ninik Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal-Gombong*. Dalam *Pudentia* (ed.) Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: ATL